



## **Tamne Yisan Kefase: Upaya Merawat Kerukunan Umat Beragama berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Keerom**

**Joseph Sumardi<sup>1\*</sup>, Akhmad Kadir<sup>2</sup>, Hanro Y. Lekito<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Magister Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

\*Email Korespondensi: [jozesumardi@gmail.com](mailto:jozesumardi@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### **Kata Kunci:**

Harmony, Religious People, Tamne Yisan Kefase, Local Wisdom, Keerom, Papua

#### **Cara Sitasi:**

Sumardi J., Kadir A., Lekito H.Y. (2023). Tamne Yisan Kefase: Upaya Merawat Kerukunan Umat Beragama berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Keerom. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 4(2): 71 - 79.

#### **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v4i2.3613>

### ABSTRACT

*This research aims to describe the general condition of religious harmony in Keerom Regency, which in recent years has been disturbed by the presence of several religious groups. Their presence can trigger religious conflicts in the community. The goal is expressed through local wisdom that serves to maintain religious harmony. This research uses a qualitative descriptive approach. The research location was in Keerom Regency. The technique of determining informants is done by snowball. The research instruments used are recording devices, interview guidelines and notebooks. Data collected using observation and interview techniques were then analyzed qualitatively. Data analysis went through the stages of data reduction, data presentation, data verification and conclusion drawing. The results showed that the condition of religious harmony in Keerom is generally in a safe level although there are some certain frictions, but not to cause major conflicts. Tamne Yisan Kefase (consensus to build together) is a motto taken from the local language which is full of meaning. The main principle of this motto is to work together. This value is then held and lived by every community that inhabits the Keerom region, including in religious matters. The local wisdom is carried out until now in order to maintain and care for religious harmony in Keerom Regency.*

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### **1. Pendahuluan**

Papua dapat dikatakan sebagai “Indonesia mini”. Hal itu terjadi karena di Papua, hampir setiap suku yang berada di Indonesia tinggal dan menetap di setiap pelosok tanah Papua. Ada yang berasal dari Jawa, NTT, Maluku, Sulawesi, Kalimantan,

dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan adanya ragam kultur, etnis, bahasa, dan agama. Sama halnya dengan keadaan penduduk di wilayah kabupaten Keerom. Keerom merupakan salah satu wilayah yang mendiami pulau Papua, yang wilayah administratifnya dihuni oleh mayoritas masyarakat transmigrasi. Ragam suku, agama, budaya dan ras bercampur menjadi satu di wilayah ini. Rupa pluralisme ini tentunya akan menghadirkan gesekan-gesekan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Keerom.

Berbicara tentang keanekaragaman yang ada di kabupaten Keerom, tentu tidak terlepas juga dengan keberagaman agama. Menurut Kusnandar, jumlah penduduk Indonesia (31 Desember 2021) mencapai 273,87 juta jiwa. Data di atas menunjukkan bahwa pluralitas agama di Indonesia menjadi bagian dari keanekaragaman. Menurut laporan dari para pemimpin agama di Papua (lembaga Dian-Interfidei. 2015), terdapat empat ancaman utama yang dapat merusak toleransi dan perdamaian agama di Papua: *Pertama*, ekstremisme agama yang berlebihan, fanatisme; *kedua*, primordialisme etnis yang berlebihan; *ketiga*, marjinalisasi masyarakat asli Papua; *keempat*, perubahan sosial karena banyak transmigrasi ke Papua.

Transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan demi menekan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Untuk itu pemerintah dengan programnya tersebut memindahkan masyarakat dari satu tempat yang padat ke tempat yang jumlah penduduknya masih sedikit, seperti di Papua. Program perpindahan penduduk inilah yang menjadi pintu masuk bagi segelintir orang yang mampu menabur benih kekerasan kepada masyarakat di sekitarnya, khususnya di Papua.

Kehadiran kelompok-kelompok tertentu yang telah terpapar dengan kelompok garis keras, memberikan ide-ide atau gagasan yang memicu kebencian antar satu sama lain. Sisa-sisa mantan Jihadis dari konflik Maluku yang menetap di beberapa kota di Papua, seperti Jayapura dan Merauke (Ridwan. 2022) dapat mempengaruhi kehidupan beragama di Papua. Disadari bahwa telah dilakukan berbagai macam upaya guna meredam sikap intoleran yang dapat mengakibatkan konflik di tengah masyarakat. Salah satu contoh ialah dengan dideklarasikannya semboyan "Papua Tanah Damai" pada 05 Februari 2003 oleh para pemimpin agama di Papua (Hernawan. 2018). Konsep tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibuat oleh para pemuka agama untuk mencegah konflik dan membangun perdamaian di tanah Papua. Adapun kelompok "*Jaringan Damai Papua (JDP)*" yang berusaha mengedepankan dialog sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di Papua. Telah diungkapkan di atas bahwa telah dilakukan beberapa upaya guna meredam panasnya sikap intoleran terhadap sesama. Ada kelompok JDP dengan dialog sebagai fokusnya, ada FKUB yang juga menekankan prinsip dialog lintas agama.

Disamping upaya yang telah dilakukan, mengangkat nilai kearifan lokal adalah salah satu upaya lainnya dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian. Oleh Karena itu, kajian ini hendak membahas kearifan lokal dari orang Keerom guna meredam dan merawat kerukunan umat beragama di wilayah Keerom.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang diambil dari bentuk ungkapan semboyan atau kearifan lokal masyarakat Keerom. Ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai suatu upaya

merawat kerukunan umat beragama di Keerom. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara yang sudah biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara yang dengan beberapa tokoh atau informan kunci dalam menemukan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Informan tersebut ialah tokoh adat, tokoh agama, ketua FKUB, dan beberapa masyarakat. Observasi atau pengamatan juga dilakukan oleh peneliti terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu juga, peneliti melakukan riset pustaka yang relevan dengan bahan kajian dalam penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Realitas Kehidupan Beragama di Kabupaten Keerom

Menurut laporan dari para pemimpin agama di Papua (lembaga Dian-Interfidei. 2015), terdapat empat ancaman utama yang dapat merusak toleransi dan perdamaian agama di Papua: *Pertama*, ekstremisme agama yang berlebihan, fanatisme; *kedua*, primordialisme etnis yang berlebihan; *ketiga*, marjinalisasi masyarakat asli Papua; *keempat*, perubahan sosial karena banyak transmigrasi ke Papua.

Perubahan sosial yang diakibatkan karena terlaksananya transmigrasi membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat yang mendiami wilayah di Papua. Pada dasarnya, transmigrasi dilakukan demi kemajuan pembangunan. Tidak hanya itu, transmigrasi juga memiliki dampak terhadap penyebaran penduduk, peningkatan sumber daya manusia, dan pengembangan ekonomi lokal yang mampu menopang perekonomian negara. Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan dan fasilitas umum lainnya terus dilaksanakan dan dikembangkan oleh pemerintah guna menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Seperti yang telah digambarkan di atas, transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan demi menekan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Untuk itu pemerintah dengan programnya tersebut memindahkan masyarakat dari satu tempat yang padat ke tempat yang jumlah penduduknya masih sedikit, seperti di Papua. Program perpindahan penduduk inilah yang menjadi pintu masuk bagi segelintir orang yang mampu menabur benih kekerasan kepada masyarakat di sekitarnya, khususnya di Papua.

Kehadiran kelompok-kelompok tertentu yang telah terpapar dengan kelompok garis keras, memberikan ide-ide atau gagasan yang memicu kebencian antar satu sama lain. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan hadirnya program transmigrasi, juga menambah keragaman suku di Papua umumnya, dan Keerom khususnya. Melihat dari keragaman suku yang berada di wilayah Keerom, dapat dikatakan bahwa Keerom merupakan bentuk miniatur dari negara Indonesia. Hal tersebut terbukti dari hadirnya berbagai suku yang ada di Indonesia datang dan menetap di wilayah Keerom.

Masyarakat yang heterogen ini tentulah memberikan dampak yang positif bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah menambah khazanah pengetahuan akan ragam budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Meskipun demikian, keanekaragaman budaya juga memiliki dampak yang negatif. Dampak yang paling besar ialah cepat sekali menimbulkan konflik atau ketegangan yang berbau SARA (suku, ras, atau pun agama). Hal tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari adanya sikap saling tidak menghormati, menghargai antar satu dengan yang lainnya.

Keerom beberapa tahun terakhir ini mengalami gangguan dengan hadirnya

beberapa kelompok keagamaan yang dapat memicu terjadinya konflik beragama. Dalam penuturan ketua FKUB (H. Nursalim, wawancara, 17 Januari 2023), sebagai contoh ialah kehadiran kelompok JUT (Jafar Umar Thalib) di Keerom. Rekam jejak yang ditinggalkan oleh kelompok JUT menjadi momok tersendiri bagi beberapa elemen masyarakat yang ada di Keerom. Rekam jejak ini mampu memicu konflik yang bisa berakibat fatal. Yang dikhawatirkan dari kelompok ini ialah ajaran atau dogma-dogma yang agak sedikit ekstrim bila dibandingkan dengan rekan muslim yang lainnya.

Contoh lain ialah hadirnya aliran atau denominasi gereja lain yang mempengaruhi jemaat yang ada. Salah satu contoh adalah denominasi gereja Metodis (P. Roni Guntur SVD, wawancara, 18 Januari 2023). Kehadiran kelompok ini belum mendapat surat resmi atau ijin resmi untuk membangun ataupun dari pimpinan gereja setempat. Sempat terjadi ketegangan antar sesama umat nasrani akibat dari memperebutkan jemaat yang ada. Kehadiran mereka dianggap mengganggu kesatuan gereja yang ada di Keerom.

Dari realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa Keerom khususnya atau Papua pada umumnya merupakan tempat atau daerah yang “nyaman” untuk dihuni. “Nyaman” berarti merasa aman dan tenang, tidak mendapatkan gangguan dari siapa pun. Setiap orang yang datang dan mendiami wilayah tersebut akan diterima dengan senang hati. Patutlah dikatakan bahwa Papua merupakan bentuk nyata dari manifestasi kerukunan umat beragama. Ungkapan tersebut dapat kita lihat dari ragam suku yang mendiami wilayah Papua, dan Keerom khususnya; sangat mudahnya mendirikan bangunan atau tempat ibadah tanpa ada larangan seperti yang dialami di tempat lain, khususnya di luar Papua; tidak adanya batasan orang atau suku apa saja yang memasuki wilayah Papua.

Rasa nyaman ini kemudian dimanfaatkan oleh segelintir orang atau kelompok untuk kepentingan pribadi semata. Mereka memanfaatkan isu SARA agar situasi intoleransi terjadi dan berkembang di Keerom. Di telaah secara saksama, kehadiran dari beberapa aliran kepercayaan di Keerom merupakan dampak dari rasa “nyaman”. Artinya siapa saja boleh tinggal dan menetap di wilayah Papua tanpa memandang suku dan agama. Tidak ada larangan untuk beribadah dan membangun tempat ibadah di tempat ini. Berbeda dengan di tempat lain, ada beberapa kelompok agama yang mendapat perlawanan ketika menjalani ibadah atau tidak mendapat ijin untuk membangun rumah ibadah. Sebagai contoh persoalan izin mendirikan bangunan atau IMB pada Gereja Kristen Pasundan, Bandung (Harruma & Nailufar, 2022), atau pun contoh lainnya di Indonesia.

Situasi demikian memberikan gambaran bahwa sikap toleransi hidup beragama hendaknya tetap dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya yang ditempuh dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara budaya lokal yang mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama.

### 3.2. “*Tamne Yisan Kefase*”: Bermufakat Membangun Bersama

Semboyan “*Tamne Yisan Kefase*” berarti bermufakat untuk membangun bersama-sama. Semboyan tersebut diambil dari bahasa *Nyao*, bahasa yang biasa digunakan oleh suku Wie-Khaya. Suku Wie dan Khaya merupakan salah satu dari sekian suku yang berada di wilayah Arso. Bahasa *Nyao*, adalah bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah atau kampung asli orang Arso. Kampung-kampung tersebut adalah kampung Ubiyau, Sawa, Sawanawa, Sawabum, Skanto, dan Sawitami. Kampung-kampung tersebut merupakan kampung lokal yang

hingga saat ini masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Untuk memahami lebih jelas, berikut akan dipaparkan sebaran suku dan bahasa di kabupaten Keerom (Warami, dkk. 2007) dalam tabel berikut.

Tabel 1. Persebaran Suku di Kabupaten Keerom

Distrik/Suku	Bahasa/Dialek	Daerah Sebaran
Arso: Wie-Khaya	1. Abrab 2. Abrob 3. Manem 4. Morwap	Arso Kota, Workwana, Sawyatami, dan Wambes. Ubiyow, Girere, Girwaga, Bagia Wembi, Yeti, Kriku, Skofro, Skotyau
Waris: Walsa Fermanggen	1. Walsa 2. Fermanggen	Moendan, Phun, Kali Fam, Kalimo, Yuainda, Ampas, Kenandega, dan Banda.
Senggi: Tabu Warlef	1. Tabu 2. Warlef	Molof, Pakia, Yabanda, Warlef, Senggi, Namla, Usku. Forwasi
Web	1. Dra 2. Emem 3. Dubu 4. Towe	Mongguar, Komandu, Monggoafi, Indagan, Amgotro, Akurenda, Umda. Jefangri, Yuruf, Ubrub, Untuaf, Semograf, Tatakra, Jember, Ambraf. Dubu Towe
Skamto: Awyi	Awyi/Byebo	Nyao, Yosku, Sayu, Bugusong.

Ungkapan *'Tamne Yisan Kefase'* dicetuskan pertama kali oleh bapak Wiliam Giryar yang berasal dari kampung Ubiyau atas perintah dari bupati definitive pertama bapak alm. Celcius Watae (wawancara bersama bapak Yan Wake). Beliau mengambil ungkapan tersebut dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat asli setempat.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Yan Wake, kata *'tamne'* berarti 'mari atau ayo'. Kata tersebut merupakan sebuah kata ajakan. Kata ajakan itu sendiri berarti suatu jenis kalimat yang sifatnya mengajak atau mengharapkan suatu tindakan dari orang lain. Kata tersebut biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sehingga kata *'tamne'* merupakan sebuah ajakan atau undangan yang disampaikan seseorang kepada yang lainnya. Menurut penuturan beberapa masyarakat lokal setempat, perlu ada perbaikan terhadap kata *'tamne'*. Kata *'tamne'* sebenarnya memiliki makna tunggal. Artinya kata tersebut hanya diperuntukkan bagi satu orang saja. Untuk mengajak orang banyak perlu menggunakan kata "*T'kemne*". Kata "*T'kemne*" lebih cocok digunakan karena bertujuan untuk mengajak orang banyak. Terlepas dari itu semua, kata *'tamne'* atau pun "*T'kemne*" berarti sebuah kata ajakan yang berisi suatu anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu atau secara bersama-sama melakukan suatu pekerjaan.

Kata *'yisan'* merupakan sebuah kata kerja. Kata kerja itu sendiri mau menjelaskan kata yang menyatakan tentang suatu tindakan, keadaan, proses, atau pun kegiatan lainnya. Kata *'yisan'* bagi hampir sebagian besar suku yang mendiami wilayah Arso memiliki makna yang sama, yakni bekerja. Kata tersebut hendak menjelaskan

seseorang sedang berbuat atau melakukan suatu aktifitas.

Sedangkan kata '*kefase*' mengandung arti kebersamaan. Artinya, dalam bekerja masyarakat akan melakukan secara bersama-sama. Kebersamaan pun memiliki makna sebagai suatu ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan. Hal ini pun menjadi penting adanya karena dengan selalu bersama dan hidup berdampingan dalam masyarakat maka kita bisa saling bertukar pikiran, pengalaman hidup, dan pendapat yang nantinya berguna saat kita menghadapi masalah.

"*Tamne Yisan Kefase*" berarti bermufakat untuk membangun bersama. Semboyan tersebut bukanlah sebuah ungkapan kosong belaka. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang lahir dari kebiasaan, adat-istiadat masyarakat setempat untuk membangun masyarakatnya. Kebersamaan dalam membangun merupakan suatu bentuk solidaritas dari masyarakat. Nilai kebersamaan ini juga sering dikenal dengan istilah gotong-royong.

### 3.3. Persepsi "*Tamne Yisan Kefase*" Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa *tamne yisan kefase* memiliki arti dan makna yang sama dengan sikap gotong royong. Bahasa *tamne yisan kefase* menjadi semboyan yang dipakai oleh pemerintahan kabupaten Keerom untuk menggambarkan kerja secara bersama-sama dalam membangun kabupaten Keerom. Bukan sebuah semboyan belaka, ungkapan tersebut menyiratkan sebuah ajakan kepada seluruh elemen masyarakat agar saling bahu membahu guna membangun Keerom yang lebih maju.

Disadari bahwa gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas, karena ada dalam komunitas seperti ini akan terlihat dengan jelas (Pasya, 2011). Gotong royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan masyarakat, seperti gotong royong dalam bentuk kerja bakti yang dilakukan untuk kepentingan bersama; gotong royong dalam bentuk tolong-menolong pada saat melakukan pesta pernikahan atau pun acara lainnya yang melibatkan banyak orang. Bahkan gotong royong seperti ini juga dapat terjadi pada saat adanya musibah ataupun kematian salah satu komunitas warga. Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai kepentingan bersama atau kepentingan pribadi akan tetapi rasa kemanusiaan yang muncul di antara warga.

Gotong royong merupakan paham yang dinamis yang menggambarkan usaha bersama, amal bersama untuk kepentingan bersama dan kebahagiaan bersama. Pada perilaku gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi yang merupakan dasar dari pandangan hidup atau landasan filsafat bangsa Indonesia (Marhayati, 2021). Selain itu, di dalam gotong royong juga terdapat nilai toleransi (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016). Nilai tersebut dijadikan sebagai acuan untuk memperkuat solidaritas di dalam kehidupan masyarakat.

Sama halnya dengan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Yan Wake (wawancara, 10 Februari 2023), ajakan untuk bekerja secara bersama-sama dalam ungkapan *tamne yisan kefase* ditujukan kepada kegiatan bersama. Kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai tujuan atau kepentingan bersama. Misalnya, membangun rumah, kerja bakti di kampung, memperbaiki gedung sekolah, atau kumpul bersama dalam acara duka. Semua dilaksanakan secara bersama-sama. Terdapat satu hal yang menjadi keunikan dalam ungkapan tersebut. Keunikannya ialah dengan menggunakan kata ajakan (*tamne*). Kata ini mau menyiratkan bahwa usaha yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik atau tidak memiliki makna jika tanpa sesamanya. Kehadiran

sesama menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Tidak hanya masyarakat lokal, masyarakat trans yang berada di kampung-kampung transmigrasi juga menghidupkan semboyan tersebut. Kerja bakti sosial, panen raya, acara pernikahan, dan lain sebagainya dihidupkan sebagai bentuk dari pemaknaan manusia sebagai makhluk sosial.

### 3.4. Aplikasi “*Tamne Yisan Kefase*” Dalam Hidup Beragama

Semangat atau spiritualitas yang dihasilkan dari semboyan *Tamne Yisan Kefase* memang terarah pada nilai kebersamaan. Sesuai dengan prinsip hidup orang Keerom itu sendiri, kebersamaan merupakan bagian penting dari menemukan dan menentukan identitas atau jati diri mereka. Kenyataan ini menunjukkan aspek sosial dari kehidupan orang Keerom itu sendiri.

Gema dari deklarasi Papua tanah damai menggema ke seluruh pelosok Papua, termasuk kabupaten Keerom. FKUB Keerom juga dengan rutin melakukan dialog lintas agama demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Di samping itu, seperti yang telah dipaparkan oleh H. Nurasalim selaku ketua FKUB di Keerom. Sebagai wadah tertinggi yang menaungi permasalahan agama, FKUB mencoba membentuk komunitas lintas agama yang terdiri dari para pemuda dan pemudi yang memiliki perhatian khusus akan masalah agama. Para anggota dari komunitas ini dipilih dan ditempatkan sesuai tempat tinggalnya masing-masing. Tujuan yang mau dicapai ialah menyerukan kepada seluruh umat beragama untuk saling menjaga kondusifitas lintas keagamaan. Komunitas lintas agama menjadi sarana untuk saling bekerja sama, bersatu demi menjaga dan merawat kerukunan umat beragama.

Di samping berdialog dalam lintas agama, spirit “*Tamne Yisan Kefase*” telah menginspirasi dan menyemangati pemerintah di Keerom dalam mencanangkan kampung Yatur Raharja (Arso X) sebagai kampung toleransi. Kampung ini dijadikan sebagai suatu komitmen terhadap zona integritas kerukunan antar umat beragama di Keerom.

“Pencanangan kampung kerukunan ini adalah bentuk dan upaya dari Pemkab dan melalui FKUB yang melaksanakannya agar kampung ini menjadi kampung percontohan dalam menjaga dan merawat kerukunan hidup beragama”, ungkap ketua FKUB Keerom, H. Nur Salim. Di samping itu, beliau juga mengungkapkan bahwa dilihat dari data yang ada, kerukunan di kampung tersebut terjalin dengan baik. Ada beberapa rumah ibadah yang dibangun, diantaranya Gereja, Mesjid, dan juga Pura, bahkan dalam perencananya akan dibangun Vihara.

## 4. Simpulan

Kondisi kerukunan umat beragama di Keerom masih berada dalam situasi yang cukup kondusif, meskipun beberapa tahun terakhir mengalami gesekan namun tidak sampai menimbulkan konflik di masyarakat. “*Tamne Yisan Kefase*” (bermufakat membangun bersama) merupakan semangat gotong royong. Semangat ini menjadi pokok penting yang harus dipahami dan dimaknai dalam kehidupan beragama di Keerom. Nilai yang terkandung di dalam gotong royong ialah semangat kebersamaan. Kebersamaan menjadi kunci penting dari kehidupan orang Keerom. Artinya dengan hadirnya sesama, manusia Keerom mampu menemukan dan membuktikan jati dirinya. Kenyataan ini menunjukkan aspek sosial yang ada dalam diri orang Keerom.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan bagi lembaga Gereja, khususnya bapa Uskup keuskupan Jayapura, Mgr. Yanuarius T. Matopai You Pr, atas bantuannya dalam menyelesaikan artikel ini. Tidak lupa pula, bagi kedua dosen magister antropologi, bapak Akhmad Kadir dan bapak Hanro Lekito, yang senantiasa membantu dan membimbing hingga diterbitkannya artikel ini. Tidak lupa pula, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap keluarga yang selalu mendukung dalam menyelesaikan artikel ini.

## Referensi

- Alua A. A. (2006). *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*, Jayapura: STFT Fajar Timur.
- Boelaars J. (1986). *Manusia Irian: Dahulu – Sekarang – Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik*. BPS Kabupaten Keerom.
- Gusbager K. R. (2001). *Ritus Inisiasi Yonggway dan Sebuah Pendekatan Pastoral dalam Kehidupan Masyarakat Arso*, Abepura: STFT Fajar Timur (Skripsi).
- Harruma, I. & Nailufar, N. N. (2022). *Kontroversi Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia*. Available at: [https://nasional.kompas.com/read/2022/04/26/02450071/kontroversi-pendirian-rumah-ibadah-di-indonesia?page=all#google\\_vignette](https://nasional.kompas.com/read/2022/04/26/02450071/kontroversi-pendirian-rumah-ibadah-di-indonesia?page=all#google_vignette). Diakses pada tanggal 22 Juni 2023.
- Hernawan, B.J. (2018). *Torture and peacebuilding in Indonesia: the case of Papua*. Abingdon, Oxon; New York: NY: Routledge, 2018.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo.
- Kartidijo, S. (1987). *Gotong-Royong: saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Kuntowijoyo. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Lembaga Dian Interfidei. (2015). *Laporan Pemimpin Agama di Papua*. Avaliabe at: <https://www.interfidei.or.id/> daikses tanggal 20 Mei 2023.
- Panjaitan, M. (2016). *Peradaban Gotong Royong*. Jakarta: Jala Permata Aksara.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Koyafi, A. (1976). *Rita Heru dan Penggemblengannya dalam Liturgi Paskah pada Orang Dra di Amgotro/Keerom*, Abepura: STTK (Skripsi).
- Linnekin J. & L. Poyer. (1990). (ed.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*. Honolulu: University Of Hawaii Press.
- Subagya, R. (1979). *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.



- Walker R. J. (1989). "Colonization and development of Maori People", dalam Michael Howard (ed.): *Ethnicity and National Building in the Pacific*: Tokyo: United Nations University.
- Warami, H. dkk. (2007). *Studi Antropologi Budaya dan Masyarakat Keerom Provinsi Papua*. Laporan Penelitian Kerjasama Swakelola Pemkab. Keerom dan Fakultas Sastra Unipa. Manokwari: Fakultas Sastra UNIPA.